

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin

Volume 1, Nomor 7, Agustus 2023

E-ISSN: 2986-6340

DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.8215340>

Pengaruh *Reward* dan *Punishment* dalam Mengurangi Agresivitas Remaja Pada Pelajar di MTS dan MA Wahid Hasyim

Tiara Fitya Alfarizqa Putri Julianto¹, Zia Ijtihad El-Hakim², Muhammad Jamaluddin³
^{1,2,3}Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
email: tiara.fitya@gmail.com¹

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa efektif pemberian *reward* dan *punishment* dapat mengurangi perilaku agresivitas pada remaja. *Reward* dan *punishment* akan berpengaruh terhadap pengendalian diri yang meliputi pengendalian perilaku, pengendalian kognitif, dan pengendalian keputusan terhadap agresi remaja. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Subyek penelitian ini adalah siswa MTs dan MA Wahid Hasyim (n=131). Kuesioner dan wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Instrumen yang digunakan adalah skala Likert dengan dua variabel yaitu kontrol diri dan agresi. Teknik analisis data menggunakan teknik kuantitatif dan wawancara sebagai sumber data tambahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 25 (19,1%) sampel dengan skor agresi rendah, 106 sampel (80,9%) dengan skor sedang, dan 0 (0%) dengan skor tinggi. Sedangkan variabel kontrol diri rendah terdapat pada 0 sampel (0%), sedang pada 87 sampel (66,4%) dan tinggi pada 44 sampel (33,6%). Nilai koefisien determinasi (R-squared) yang diperoleh adalah 0,317. Artinya ketiga dimensi pengendalian diri (kontrol perilaku, kontrol kognitif dan pengambilan keputusan) memberikan kontribusi sebesar 22,6% terhadap perubahan variabel agresi. Dengan demikian, 77,4% dipengaruhi oleh dimensi selain ketiga dimensi variabel pengendalian diri yang tidak terukur dalam penelitian ini dan dapat mengubah variabel agresi.

Kata kunci : *pengendalian diri, pemberian reward dan punishment, agresivitas, remaja*

PENDAHULUAN

Hampir setiap hari di televisi, koran, dan media online lainnya, ada berita tentang kejahatan dan kekerasan di negeri ini, terutama di kota-kota besar seperti Jakarta, termasuk berita tentang pembunuhan, perampokan, kejahatan seksual, perampasan, dan berita tentang anak sekolah. Tidak hanya tawuran tetapi juga tindakan kekerasan yang dilakukan oleh anak muda (pelajar) seperti *bullying*, pengeroyokan dan lain sebagainya. Semua insiden kekerasan fisik dan verbal terus berlanjut dan angkanya meningkat dari hari ke hari. Fenomena perilaku agresif yang semakin marak dewasa ini, khususnya di kalangan pelajar (remaja), memerlukan perhatian serius dari semua pihak, baik pemerintah, sekolah, dan terutama lingkungan keluarga, serta memerlukan tindakan dan penyelesaian lebih lanjut. Solusinya adalah dengan mengurangi laju yang terus meningkat. Adanya fenomena ini menggugah minat peneliti untuk mengkaji lebih lanjut. Peneliti akan melakukan penelitian dengan mengambil sampel populasi siswa MTs dan MA di Wahid Hasyim, sebuah yayasan swasta di Kec. Dau, Kabupaten Malang. Peneliti menjadi tertarik untuk melakukan penelitian di lokasi ini setelah terlebih dahulu mengamati kegiatan praktik studi lapangan (PSL) para guru di sekolah tersebut.

Pengamatan peneliti mengungkapkan bahwa mayoritas siswa di sekolah ini menunjukkan perilaku agresif. Contoh agresi yang terlihat adalah saling menggoda antar teman. Misalnya, siswa saling meledek dengan bahasa kasar, kotor atau keras. Siswa baik laki-laki maupun perempuan saling memukul dengan tangan atau benda seperti penggaris

dan tempat pensil ketika tersinggung atau marah. Tidak hanya kedua hal tersebut yang terlihat, namun beberapa sahabat saling lempar barang hanya untuk iseng atau melampiasikan amarah. Contoh-contoh perilaku agresif yang dapat diamati tersebar cukup merata di seluruh sekolah menengah kelas VII sampai IX dan X sampai XII (MA). Peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa mahasiswa disana. Beberapa informasi diperoleh saat wawancara, antara lain beberapa siswa laki-laki yang mengaku terlibat tawuran antar sekolah, beberapa di antaranya mengaku ketahuan berkelahi dan ditahan di kantor polisi. .

Berdasarkan data awal yang diperoleh, peneliti memutuskan untuk menyelidiki lebih lanjut perilaku agresif siswa sekolah.

Banyak pendapat dan kontribusi dari para ahli telah dipelajari untuk menemukan solusi atas fenomena ini. Donnerstein (Sagiyanto, 1998) menunjukkan bahwa kekerasan sebagai bentuk agresi merupakan masalah yang mematikan dan abadi. Sugiyanto melanjutkan, dalam pandangan berbagai pakar psikologi sosial, agresi pada umumnya dianggap mengandung bahaya yang menimbulkan kecelakaan dan kerugian bagi orang lain dan pihak yang terlibat. Berkowitz (1993) mendefinisikan agresi sebagai segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang secara fisik atau mental. Ada banyak faktor yang menyebabkan remaja melakukan tindakan kekerasan dalam kehidupannya.

Sebuah penelitian menyebutkan bahwa remaja memiliki rasa tidak percaya diri. Mengingat sifat remaja yang kontradiktif, tidak mengherankan jika diri berfluktuasi dalam situasi dan waktu yang berbeda (Harter, 1990; Harter dan Whitesell, 2002).

Masa remaja awal adalah masa ketika fluktuasi emosi (naik turun) lebih sering terjadi (Rosenblum dan Lewis, 2003). Remaja awal terkadang merasa bahwa mereka adalah orang yang paling bahagia dan paling tidak bahagia. Dalam banyak kasus, intensitas emosi mereka tampak tidak sebanding dengan peristiwa yang menyebabkannya (Steinberg dan Levine, 1997). Remaja awal mungkin mencibir karena mereka tidak tahu bagaimana mengekspresikan emosinya dengan tepat. Dengan sedikit atau tanpa provokasi, mereka bisa menjadi sangat marah kepada orang tua mereka dan memproyeksikan perasaan tidak menyenangkan kepada orang lain (Santrock, 2002). Menurut Carr (Hatati et al., 2005), emosi muncul ketika suatu organisme menghadapi hambatan yang membatasi kebebasan Bergeraknya, sehingga semua energi dan upaya dikeluarkan untuk mengatasi hambatan tersebut. Menghabiskan, merangsang organisme untuk mengatasi musuhnya. Pertimbangan untuk meredakan.

Peneliti mengatakan ada beberapa faktor lain, termasuk teman sebaya, yang membuat remaja lebih agresif. Dalam kelompok sebaya, keberadaan struktur organisasi tidaklah penting, melainkan setiap individu merasakan kesamaan di antara mereka sendiri, seperti kesamaan usia, kebutuhan, dan tujuan. Dalam kelompok sebaya ini, orang-orang menemukan diri mereka sendiri (secara individual) dan memiliki perasaan bahwa mereka dapat mengembangkan perasaan sosial mereka lebih lanjut seiring dengan pertumbuhan kepribadian mereka. Remaja yang mengalami penolakan langsung dari orang tua, termasuk kurangnya minat, dan mencari harga diri dari orang lain mencari kelompok yang memenuhi kebutuhannya, mampu berinteraksi satu sama lain, dan diterima dalam kelompok perasaan, rasa memiliki atau kebersamaan. dalam kelompok sebaya.

Menurut Baron dan Byrne (1991), agresi muncul melalui pembelajaran sosial. Artinya, agresi muncul karena individu banyak belajar dari pengalamannya hidup di lingkungan sosial dan dari perilaku agresif orang lain sebagai panutan. Individu belajar hidup dari lingkungan keluarga, terutama lingkungan sosial yang terpancar dari orang tuanya.

Menurut teori pembelajaran Albert Bandura, perilaku manusia dihasilkan dari reaksi yang dihasilkan dari interaksi lingkungan dengan skema kognitif individu atau kelompok.

Banyak dari apa yang dipelajari individu, terutama remaja, terjadi melalui proses presentasi dengan meniru dan memberi contoh. Konsekuensi dari hal ini adalah orang belajar mengubah perilakunya dengan mengamati bagaimana orang lain menanggapi rangsangan (Hartati et al., 2005). Peniru berbenturan dengan norma sosial, mengalami penolakan sosial baru, dan berperilaku lebih agresif dari sebelumnya.

Beberapa penelitian tentang agresi antara lain dilakukan oleh Bandura, Ross, dan Ross A (1961). Studi-studi ini membahas beberapa faktor yang membuat orang berperilaku agresif karena frustrasi berulang bawaan biologis mereka. Yang terpenting, belajar menyerang. Beberapa penelitian, seperti Milles dan Carey (1997), telah menyelidiki faktor genetik dan lingkungan dalam agresi manusia. Björkqvist, Gender Differences in Physical, Verbal, and Indirect Aggression Studies (1994), yang membahas perbedaan gender dalam perilaku agresi fisik, verbal, dan tidak langsung. Perilaku agresif diawali dengan agresi dalam bentuk verbal (verbal) atau umpatan yang dirasakan individu sebagai disakiti, bukan sekedar kekerasan seperti dalam perkelahian, hingga agresi fisik seperti pemukulan, penikaman, dll. di dalam Kekerasan yang berujung pada kejahatan.

Studi ini mengambil perspektif baru, mempertimbangkan reward dan punishment sebagai variabel independen dan menguji pengaruhnya terhadap agresi remaja. Secara teoritis, dalam bahasa Inggris reward adalah penghargaan atau penghargaan. M. Garim Purwant menjelaskan bahwa *reward* merupakan media pendidikan bagi anak, dan anak akan merasa senang jika pekerjaannya dihargai. Konsep reward and punishment sendiri merupakan rangkaian trial and error dimana penguatan dibahas dalam penelitian trial and error yang diperkenalkan oleh Thorndike, dimana pemberian penguatan membuat perilaku seseorang meningkat dan kuat, sedangkan tanpa penguatan, perilaku menjadi tidak berarti. diperkuat.

Reward dan *punishment* merupakan suatu teknik *behavior* penerapan dari *operant conditioning*. Pengondisian operan merupakan suatu proses pemberian dorongan secara positif maupun negatif dengan mengamati perilaku tersebut mampu menghilangkan sesuai keinginan atau malah berulang. Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti berasumsi bahwa ada salah satu hal yang diduga dapat mengurangi atau mengatasi agresivitas remaja yaitu dengan menggunakan *reward and punishment*.

LANDASAN TEORI

Seperti disebutkan di atas, Berkowitz (1993) menyatakan bahwa istilah agresi berarti pelanggaran hak asasi manusia orang lain, tindakan dan tindakan berbahaya, dan tindakan yang memaksakan kehendak. Myers (2010) mendefinisikan agresi sebagai perilaku fisik atau verbal yang dimaksudkan untuk menyakiti. Di sisi lain, Bandura (1961) menyatakan bahwa perilaku agresif merupakan hasil dari proses pembelajaran sosial yang dicapai melalui mekanisme pembelajaran observasional dalam dunia sosial.

Berdasarkan teori di atas, agresi dalam penelitian ini mengacu pada segala bentuk perilaku yang bertujuan mencelakakan atau merugikan makhluk hidup atau benda lain dengan rangsangan tertentu. Menurut Myers (2010) faktor-faktor berikut mempengaruhi agresi: (1). Frustrasi. (2). giat belajar. Reward dan pembelajaran sosial terjadi. (3). Pengaruh lingkungan, yaitu kondisi lingkungan pada saat itu. Misalnya peristiwa menyakitkan, suhu tinggi, agresi, keramaian yang memancing perilaku agresif. (Empat). sistem saraf kranial; (5). Faktor herediter atau keturunan. dan (6). Faktor kimia dalam darah (alkohol dan obat-obatan). Hal ini didukung oleh penelitian Bushman dan Cooper (1990) yang meneliti pengaruh alkohol terhadap perilaku agresif pada manusia. Buss dan Perry (1992) mengklasifikasikan agresi menjadi empat bentuk:

1) Agresi fisik. Ini adalah komponen perilaku motorik seperti cedera pribadi dan cedera fisik.

Misalnya terjadi tawuran antar pelajar, dan ada beberapa yang luka parah.

- 2) Serangan verbal. Menggunakan kata-kata untuk menyakiti atau melukai orang lain. Misalnya, bersumpah, bersumpah, berdebat, menunjukkan rasa jijik atau ketidaksetujuan, bergosip, dll. Misalnya, beberapa siswa saling mengejek dengan ejekan yang menyakitkan
- 3) Agresi Kemarahan. Ini adalah peristiwa emosional atau emosional, seperti munculnya kesiapan psikologis untuk bertindak agresif. Misalnya, mereka menjadi mudah tersinggung, kehilangan kesabaran, atau kehilangan kendali atas amarahnya. Misalnya, orang marah ketika dituduh melakukan kejahatan yang tidak mereka lakukan.
- 4) Permusuhan. Faktor kognitif meliputi kebencian dan ketidakpercayaan terhadap orang lain, kecemburuan, dan rasa tidak adil dalam hidup. Misalnya, orang sering tidak mempercayai orang lain yang percaya bahwa mereka menyimpan dendam terhadap mereka, meskipun orang tersebut tidak menyimpan dendam terhadap mereka.

Reward dan hukuman adalah teknik perilaku untuk menerapkan pengkondisian operan. Pengkondisian operan adalah proses pemberian dorongan positif atau negatif dengan mengamati bahwa perilaku tersebut dapat dihilangkan atau diulang jika diinginkan.

Dalam pandangan Skinner, sebagian besar perilaku manusia didasarkan pada perilaku pengkondisian operan, yang sangat mudah untuk memprediksi dan mengidentifikasi rangsangan. Bagi Skinner, penguatan dibagi menjadi dua bagian yaitu penguatan positif dan penguatan negatif. Penguatan positif adalah stimulus yang dapat menyebabkan pengulangan suatu perilaku. Sebaliknya, penguatan negatif adalah rangsangan yang dapat mengurangi atau memadamkan perilaku. Reward adalah penguat (reinforcer) positif yang diberikan untuk memperkuat perilaku yang diinginkan. Punishment adalah penguatan negatif (hukuman), risiko yang diberikan secara sukarela kepada orang yang melakukannya, tetapi intensitas perilakunya berkurang.

Dalam penelitian ini, ada hubungan antara reward dan punishment. Reward and punishment merupakan alat komunikatif yang dapat digunakan sebagai penguatan untuk mempengaruhi remaja secara positif, khususnya remaja agresif, dengan tujuan mendorong perilaku berperilaku baik dan secara perlahan meruntuhkan perilaku buruk.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa konsep reward and punishment merupakan teknik perilaku yang dapat memberikan efek menguntungkan dalam mengurangi perilaku buruk pada remaja dengan memberikan reward berupa pujian, hadiah, dll.

Sebagai bagian dari aplikasi, peneliti memberi reward kepada kaum muda dengan buku dan mengajak mereka jalan-jalan keliling kota jika mereka menunjukkan perilaku positif atau baik. Sebaliknya, ketika remaja berperilaku negatif atau buruk, mereka dituntut untuk membersihkan toilet sekolah. Para peneliti memilih punishment ini karena banyak remaja yang sangat sedikit, jika ada, membersihkan toilet sekolah mereka.

Mengenai pengertian pubertas, Mappiare (1983) menyatakan bahwa seseorang memasuki masa pubertas dini pada usia 12-13 tahun, mengakhiri masa remaja pada usia 17-18 tahun, dan biasanya pada usia 17-21 tahun (perempuan) dan 18-22 tahun. usia rapuh dimulai pada tahap selanjutnya. tahun (laki-laki). Menurut Papalia dan Olds (2001), pubertas adalah transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa, umumnya dimulai pada akhir remaja atau awal dua puluhan. Hurlock (1994) mendefinisikan ciri-ciri pubertas sebagai: Masa remaja adalah masa kritis. (B). Masa muda sebagai masa transisi. (C). Masa muda sebagai masa perubahan. dan (D). Masa remaja sebagai usia bermasalah. Menurut Mapierre, remaja rentan terhadap perilaku agresif karena perubahan fisik dan psikologis selama proses pertumbuhan dan perkembangan. Perilaku agresif menonjol dalam tawuran dan tawuran antar pelajar, yang umum terjadi di kalangan remaja.

METODE PENELITIAN

Sampel penelitian ini terdiri dari siswa MTs kelas VII sampai IX dan siswa MA kelas X sampai XII Wahid Hasyim di Dau baik laki-laki maupun perempuan. Dalam penelitian ini alat ukur yang digunakan adalah skala pengendalian diri dan skala agresi. Untuk mengukur

agresi, peneliti menggunakan teori dan skala yang mencakup 20 item yang dikembangkan oleh Buss dan Perry (1992), yaitu agresi fisik, agresi verbal, kemarahan dan permusuhan. Menurut dimensinya, indikator agresi adalah:

(A). Agresi fisik seperti menyerang, memukul, menendang dan menyambar; (B). Serangan verbal, seperti mengejek, mengejek, menghina, menggoda, berdebat, bergosip dan mengancam; (C). perasaan marah seperti marah dan mudah tersinggung; dan D). Dia memiliki sikap bermusuhan seperti kecemburuan, kemarahan dan ketidakpercayaan. Untuk mengukur pengendalian diri, peneliti menggunakan teori dan teori dan skala yang dikembangkan oleh Averill (1973), yang meliputi total 29 item dan diukur dengan tiga aspek pengendalian diri, yaitu kontrol perilaku, kontrol kognitif dan pengambilan keputusan. . melakukan kepemimpinan.

- 1) Kontrol perilaku adalah tanggung jawab yang secara langsung dapat mempengaruhi atau mengubah keadaan nyaman. Fungsi ini dibagi lagi menjadi dua bagian:
 - a) Kemampuan mengatur pelaksanaan (regulated governance), yaitu kemampuan individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan suatu keadaan atau situasi, dirinya sendiri atau sesuatu di luar dirinya.
 - b) Kemampuan mengendalikan stimulus (stimulus modifiability) adalah kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan menghadapi stimulus yang tidak diinginkan.
- 2) Kontrol kognitif, yaitu kemampuan individu untuk memproses informasi yang tidak diinginkan dengan menginterpretasikan, mengevaluasi atau mengintegrasikan peristiwa kedalam kerangka kognitif. Untuk penyesuaian psikologis atau pengurangan stres. Fungsi ini dibagi lagi menjadi dua bagian:
 - a) Kemampuan mendapatkan informasi (get information), dengan informasi yang dimilikinya, individu dapat meramalkan keadaan ini secara relatif obyektif dari berbagai sudut pandang.
 - b) Kemampuan menilai (evaluate), yaitu H. Membuat penilaian berarti orang mencoba mengevaluasi dan menginterpretasikan suatu situasi atau peristiwa secara objektif mencari aspek-aspek positifnya.
- 3) Kemampuan mengambil keputusan, yaitu kemampuan mengendalikan keputusan adalah kemampuan seseorang untuk memilih suatu hasil atau tindakan berdasarkan apa yang diyakini atau disetujuinya. Kontrol diri dalam pengambilan keputusan bekerja dengan baik, seperti halnya peluang, kebebasan, atau kesempatan seseorang untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan.

Untuk memperoleh informasi tambahan, peneliti menggunakan desain penelitian kuantitatif dan wawancara. Informasi tentang hasil penelitian diperoleh melalui penyebaran kuesioner dengan menggunakan skala likert sebagai alat penelitian. Penentuan sampel penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik non-probability-based sampling, sedangkan metode random sampling, orang yang dianggap cocok secara acak sebagai sumber informasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data dari total 193 siswa MTds dan MA Wahid Hasyim hanya 131 siswa berusia antara 13 sampai 18 tahun, dimana 58,8% (77 siswa) berjenis kelamin laki-laki dan sisanya 41,2% (54 siswa) adalah laki-laki. . wanita Software SPSS 22 digunakan untuk analisis data menggunakan analisis regresi sederhana untuk mengetahui pengaruh antar variabel. Untuk menguji tingkat pengendalian diri dan agresivitas sampel, peneliti menggunakan teknik klasifikasi wilayah dan membaginya menjadi tiga wilayah: tinggi, sedang dan rendah. Tingkat pengendalian diri pada sampel mendominasi pada tingkat sedang (66,4%), diikuti tinggi (33,6%) dan rendah (0%). Sedangkan level agresif didominasi oleh medium (80,9%), diikuti low (19,1%) dan high (0%).

HASIL PENELITIAN

Dari hasil uji korelasi Pearson Product Moment antara kedua variabel tersebut didapatkan nilai korelasi (rhitung) antara pengendalian diri dengan agresivitas menunjukkan -0,475, dimana nilai (-rhitung) < (-rtabel) pada tingkat signifikansi 0,05 (-1,66).

Hal ini menunjukkan bahwa H₀ ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat hubungan negatif dan signifikan antara pengendalian diri dengan agresi pada sampel. Hasil koefisien determinasi (R-squared) yang diperoleh adalah 0,226. Artinya ketiga dimensi pengendalian diri (kontrol perilaku, kontrol kognitif dan pengambilan keputusan) berpengaruh sebesar 22,6% terhadap perubahan variabel agresi. Dengan demikian, 77,4% perubahan variabel agresi dipengaruhi oleh dimensi selain tiga dimensi variabel kontrol diri yang tidak terukur dalam penelitian ini. Perspektif kontrol perilaku berpengaruh 17,4% terhadap agresi, kontrol kognitif berpengaruh 10,3%, dan kemampuan pengambilan keputusan berpengaruh 14,9%.

Dari hasil uji signifikansi diketahui nilai Fhitung aspek self monitoring sebesar 37,664 dengan taraf signifikansi 0,000. Walaupun nilai Ftabel sebesar 3,92 dengan df 1 dan 129, nilai Fhitung yang diperoleh > Ftabel dan tingkat signifikansinya <0> Ftabel, sehingga terdapat juga hubungan yang signifikan antara kontrol perilaku, kontrol kognitif, dan kontrol keputusan dengan agresi. Hasil perhitungan uji-t menunjukkan nilai rata-rata variabel agresi antara laki-laki (nilai 2,25) dan perempuan (nilai 2,27) dengan tingkat signifikansi 0,738 > 0,05. Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada agresi responden pria dan wanita.

KESIMPULAN

Kejahatan dan kekerasan, termasuk perilaku agresif di kalangan pelajar, merupakan masalah yang serius dan meningkat di kota-kota besar seperti Malang. Penelitian ini dilakukan di sebuah yayasan swasta di Malang untuk mengkaji perilaku agresif siswa. Beberapa faktor yang berperan dalam perilaku agresif remaja antara lain kurangnya percaya diri, fluktuasi emosi yang intens, interaksi dengan teman sebaya, pengaruh lingkungan, dan pembelajaran observasional dari lingkungan sosial. Reward dan punishment (penghargaan dan hukuman) dianggap sebagai teknik yang dapat mengurangi atau mengatasi agresivitas remaja melalui penerapan pengondisian operan. Agresi dapat termanifestasi dalam bentuk fisik, verbal, kemarahan, dan permusuhan. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan pengaruh faktor-faktor seperti frustrasi, pembelajaran sosial, lingkungan, faktor genetik, dan faktor kimia dalam darah terhadap perilaku agresif. Penggunaan reward dan punishment sebagai teknik perilaku dapat mempengaruhi perilaku agresif remaja. Dalam rangka mengatasi perilaku agresif remaja, penting bagi pemerintah, sekolah, dan keluarga untuk bekerja sama dalam mengimplementasikan strategi yang efektif, termasuk penggunaan reward dan punishment yang tepat.

Referensi

- Ali, Muhammad & Asrori, Muhammad, 2006. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Al-Husna' Al-Azam dan Bukhori Baidi. 2008. *Solusi Problem Agresivitas Remaja*. Semarang: Syir Media Publishing.
- M. Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. (Bandung: Ramadja Karya, 2010), hal. 189-190
- Amir Dien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), Koeswara. (1988). *Agresi Manusia*. Bandung: Rosda Offset.
- Mappiare. (1983). *Psikologi Orang Dewasa*. Usaha Nasional: Surabaya.
- Azwar, S. (2013). *Sikap Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sarwono, S.W. (2002). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Press.